

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang digunakan sebagai petunjuk dari Allah bukan hanya berisi tentang aqidah, muamalah, ibadah, akhlak, hukum halal-haram dan lainnya tetapi berisi tentang kisah. Para ulama sepakat bahwa di dalam Al-Qur'an benar adanya dan tokoh dalam kisah tersebut merupakan karakter hidup serta peristiwa-peristiwa yang benar terjadi. Al-Qur'an memiliki banyak makna, maka peluang dalam mengaktualisasikan makna ayat-ayat tersebut terbuka dengan luas. Tuntutan tersebut supaya Al-Qur'an memiliki peran dan fungsi dengan baik hingga saat ini sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan umat islam yang telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan karena merupakan kitab suci paling penting, *salih li kulli zaman wa makan* maka Al-Qur'an akan selalu ditafsirkan sepanjang waktu. Kisah-kisah dengan cerita umat pada masa lalu menjadi salah satu makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah yang dipilih dalam Al-Qur'an mengandung pesan yang bermakna bagi kehidupan sehingga dapat menarik perhatian umat manusia.

Menurut Ash-Shiddieqy, kisah dalam Al-Qur'an mencakup tentang kejadian-kejadian umat terdahulu yang telah terjadi, kondisi suatu negeri, sejarah bangsa-bangsa, menceritakan perjalanan dari setiap kaum, dan menerangkan gambaran yang logis dari situasi tersebut. Kebenaran Al-Qur'an mutlak dan berlaku sepanjang zaman karena mengandung ajaran serta petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat nanti (Setia, 2014, hal. 1). Sebagaimana tercantum dalam QS. Ali-Imran [3]: 62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh, Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana.”

Sebenarnya kisah-kisah Nabi dan Rasul yang dihimpun di dalam al-Qur'an terdapat pesan dan kritikan yang mana kritikan tersebut boleh jadi sebagai kritikan Allah yang mengacu kepada nabi dan rasul, nabi kepada keluarga, nabi kepada para sahabat, nabi kepada kaumnya, mengenai benar dan salahnya suatu tindakan komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk menyadari atas sebuah tindakan tersebut dan terjadinya perubahan setelah terjadi kritikan tersebut. Kisah di dalam al-Qur'an merupakan kisah-kisah terpilih sehingga dalam al-Qur'an menegaskan bahwa perlunya manusia bercermin pada kisah umat terdahulu untuk dijadikan *ibrah* dari kisah-kisah tersebut. Kisah tersebut bukan hanya kisah nabi dan rasul, terdapat juga kisah manusia yang mencolok atas perilakunya baik berupa kebaikan atau kejahatannya (Darmawan 2016a:8).

Namun pada kenyataannya, kritik sosial yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai ayat-ayat tentang kisah belum dapat dimengerti dan dipahami secara mendalam yaitu hanya sebagian yang bisa dimengerti bahwa ayat-ayat kisah di dalam al-Qur'an memiliki makna kritikan yang baik meliputi setiap kisah. Lebih jauh lagi bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan, keutamaan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat mulia yang dapat mengubah akhlak sehingga dapat mengubah suatu kaum. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan penciptaan manusia (M. Yatimin, 2007, hal. 5).

Menurut Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha, adanya sebuah penafsiran al-Qur'an selayaknya memiliki fungsi sebagai alat untuk umat manusia yang digunakan untuk penggugah bagi kesadaran agar menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah. Perbedaan penafsiran antara kalangan mufassir kontemporer (*mutaakhirin*) dengan mufassir terdahulu (*mutaqaddimin*) menyebabkan beliau bersemangat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia. Dalam usaha mengembalikan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia (*hudallinnats*), al-Qur'an di interpretasikan sebagai kitab suci yang keberadaannya tidak dapat terlepas dari konteks kesejarahan umat manusia. Al-Qur'an merupakan

kitab suci yang berlaku secara universal melampaui batas ruang dan waktu serta sesuai untuk sepanjang zaman dan tempat (Izzan, 2013, hal. 210). Terdapat dampak yang menonjol dalam kehidupan masyarakat bahwa mereka tidak menjadikan kisah-kisah umat lampau sebagai pelajaran yang berharga bagi orang-orang yang memiliki akal. Namun dalam hal ini bahwa kejadian serta peristiwa di dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara kronologis dan tidak dipaparkan secara jelas dan rinci, dengan maksud sebagai sebuah peringatan hukum Allah dalam kehidupan sosial dan pengaruh baik serta buruknya dalam kehidupan manusia. Semua kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan hanya sekedar cerita fiktif ataupun dongeng (Anshori, 2013, hal. 123).

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kisah, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah serta sejarah umat masa lalu yang dapat menjadikan banyak *ibrah* (pelajaran) dan *mauizah* (nasihat-nasihat yang baik) bagi orang yang berakal (Masruroh, 2002, hal. 2). Kisah-kisah tersebut bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Yusuf [12]: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isi Al-Qur'an sebagai sumber utama yang dapat membentuk sebuah karakter manusia yang memiliki aqidah dan tauhid. Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah tentang nabi, rasul dan umat-umat terdahulu dengan tujuan sebagai petunjuk untuk dijadikan pelajaran kepada umat manusia agar berada di jalan yang benar bagi mereka yang diseru pada kebenaran. Sebagai penutup semua kitab sebelumnya, al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kitab suci lainnya. Beragam kisah-kisah yang terdapat dalam

Al-Qur'an melestarikan kisah-kisah para Nabi yang dimulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, dan di antara kisah-kisah Nabi tersebut di dalamnya terdapat kisah Nabi Yusuf (Ash-Shiddieqy, 2009, hal. 139).

Adapun acuan dari ayat-ayat dan surat pilihan yang akan dikaji yaitu kisah Nabi Yusuf berisi tentang kehidupan bagaimana melakukan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf dalam melakukan proses komunikasi yang dilakukan dengan lawan bicaranya. Kemudian, penulis akan menganalisis mengenai kritik sosial pada suatu tindakan dan komunikasi yang terdapat pada kisah Nabi Yusuf. Tetapi banyak karya tulis yang telah diteliti mengenai kisah tersebut. Oleh karena itu, penulis membuat pembeda dari penelitian sebelumnya dari segi pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas yang akan digunakan dalam menganalisis makna tindakan dan komunikasi dari kisah pada ayat dan surat yang telah diteliti.

Pendekatan *hermeneutika* dapat menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memahami dan mengungkapkan rahasia di balik kisah. Memahami sebuah kisah dengan menggunakan pendekatan *hermeneutika* juga dapat menjadikan seorang pembaca masuk ke dalam kisah seakan ikut merasakan di dalamnya. Yang paling utama dalam meneliti kisah yaitu merasakan apa yang dirasakan, dengan pemahaman bahwa dari setiap peristiwa kisah akan mendapatkan pelajaran (Darmawan 2016a:9). Hal yang dapat dimanfaatkan dari metode *hermeneutika* ini yaitu terutama dalam aspek pencarian relevansi dan signifikansi pesan ilahi bagi kehidupan manusia kontemporer.

Secara harfiah, hermeneutika artinya "tafsir" dan secara bahasa (etimologi), kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yakni "*Hermeneuein*" yang bermakna menafsirkan. Perbedaan kata "*Hermeneia*" secara harfiah bermakna penafsiran, dengan kata lain penafsiran tersebut merupakan produknya. Sedangkan untuk yang menggunakan produk penafsiran dalam menafsirkan ini dinamakan "*Hermeneit*" (Sumaryono, 1999, hal. 23). Namun secara terminologi, hermeneutik merupakan sebuah teori tentang operasi-operasi pemahaman yang berhubungan dengan teks (Budiman, 1999, hal. 45).

Pada dasarnya hermeneutika merupakan upaya dalam menjelaskan suatu pesan supaya pesan tersebut dapat dimengerti dan dipahami secara efektif oleh penerima pesan, karena hal tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Pesan tidak selalu berbentuk teks dengan memiliki bahasa, boleh jadi berupa peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, untuk memahami secara benar setiap informasi yang terkandung dalam semua aspek kehidupan sangatlah penting.

Hermeneutika yang penulis gunakan yaitu hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Penulis menggunakan hermeneutika Jurgen Habermas dengan alasan untuk menganalisis dan menginterpretasikan ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan penelitian terkait ini belum ditemukan sebelumnya. Dalam metode memahami, Jurgen Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Penjelasan merupakan penerapan proposisi-proposisi teoritis terhadap fakta yang terwujud secara bebas yang dilakukan melalui pengamatan sistematis. Sedangkan pemahaman, menurut Jurgen Habermas merupakan suatu keadaan yang mana pengalaman dan pengertian teoritis menjadi satu (Alhana, 2014, hal. 35). Jurgen Habermas merupakan tokoh filosof kontemporer yang terkemuka atas pemikiran kritisnya sebagai pewaris serta pembaharu dari teori kritis.

Pemahaman hermeneutika menurut Habermas pada dasarnya memerlukan dialog, sebab proses memahami merupakan sebuah proses kerja sama dengan cara saling menyatukan diri satu dengan yang lain secara serentak dalam kehidupan dunia. Terdapat tiga aspek di antaranya dunia objektif, dunia sosial, dan dunia subjektif. Dunia objektif merupakan totalitas semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar termasuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dunia sosial merupakan totalitas dari semua hubungan interpersonal atau antar pribadi yang dianggap sah dan teratur. Dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau dunia dan pengalamannya sendiri. *De Interpretatione* menyatakan bahwa kata-kata yang diucapkan seseorang merupakan sebuah bentuk mental dari sebuah pengalaman dan kata-kata atau kalimat yang tertulis merupakan simbol dari yang telah diucapkan, pernyataan ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan bahwa kata-kata dapat menggantikan suatu hal yang tidak terpikirkan oleh seseorang menjadi mudah

dipahami (Sumaryono, 1999, hal. 24). Dalam hal ini, bahwa komunikasi dapat terjadi dengan baik dan sempurna ketika terjadi dialog dua arah dengan tujuan terdapat timbal balik di antara keduanya. Komunikasi tidak dapat terjalin dengan baik karena terjadi komunikasi satu arah (monolog) sehingga tidak mendapatkan respon.

Hermeneutika kritis Habermas yang paling populer adalah klasifikasi tindakan atau komunikasi manusia. Komunikasi atau tindakan komunikatif menurut Habermas merupakan tindakan yang paling ideal dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang merdeka, independen, dan bebas dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri (Darmawan 2016b:16). Pada gagasan hermeneutika kritis Jurgen Habermas terdapat empat jenis tindakan dan komunikasi yang dikelompokkan dengan pemahaman di antaranya sebagai berikut:

1. Teleologis (bertujuan) merupakan pemahaman tindakan dan komunikasi yang menggambarkan tujuan, bahwa tindakan dan komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan positif ataupun negatif.
2. Normatif (mengikuti sistem) merupakan pemahaman tindakan dan komunikasi mengenai hal-hal yang normatif, bahwa setiap tindakan dan komunikasi harus sesuai dengan aturan yang berlaku.
3. Dramatugik (kepura-puraan) merupakan tindakan atau komunikasi yang dilakukan dengan cara berpura-pura.
4. Tindakan dan komunikasi komunikatif (tindakan bertujuan dengan persetujuan), mengarah pada hubungan paling sedikit yaitu dua subjek yang mampu berbicara dan berbuat sehingga membentuk hubungan interpersonal (verbal atau extra verbal). Pembicara mencoba dalam mencapai pemahaman tentang suatu tindakan dan rencana tindakan tersebut bertujuan untuk menyelaraskan tindakan dengan cara yang telah disetujui (Nuris, 2016:55).

Dari pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa hermeneutika kritis Jurgen Habermas dalam tindakan dan komunikasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yaitu kisah nabi, rasul dan umat dahulu cocok digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan dan menganalisis tindakan dan komunikasi yang tercakup dalam empat konsep tindakan menurut Habermas, walaupun demikian tindakan dan

komunikasi yang paling ideal dan sempurna adalah komunikasi dan tindakan komunikatif. Penulis tertarik dengan kisah Nabi Yusuf karena merupakan kisah unik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan serta kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan kisah yang lainnya. Selain itu, kisah Nabi Yusuf memiliki keunikan yang mana kisahnya disajikan dengan alur yang panjang dan berurutan yang tercakup dalam satu surat dan Allah menonjolkan akibat yang baik yaitu tentang kesabaran serta sebuah kesenangan akan didapatkan setelah mengalami penderitaan sehingga kisah Nabi Yusuf ini berbeda dari kisah-kisah lainnya. Selain itu, kisah Nabi Yusuf juga dijuluki sebagai *ahsanul qashash* (kisah terbaik). Kisah tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata sehingga dapat memposisikan diri dalam sebuah tindakan dan komunikasi. Sebagai pemahaman dari empat konsep tindakan dan komunikasi harus dikritisi dan dicari makna sebenarnya pada ayat-ayat Al-Qur'an supaya bisa memposisikan diri terhadap tindakan dan komunikasi baik dan buruk yang akan diaktualisasikan bagi kehidupan nyata. Penulis tertarik meneliti kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan mencakup empat konsep tindakan dan komunikasi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas yang masih belum dikaji dan dipahami lebih dalam eksistensinya dalam kehidupan sosial saat ini.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengintegrasikan hermeneutika dalam mendalami kisah dalam Al-Qur'an. Supaya penelitian ini tidak terlalu melebar, maka fokus penulis dalam mengkaji beberapa ayat dan surat yang termasuk kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an dengan tindakan dan komunikasi yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **“Analisis Tindakan dan Komunikasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis menyimpulkan sebagai berikut: Bagaimana penerapan

analisis tindakan dan komunikasi dari hermeneutika kritis Jurgen Habermas terhadap ayat-ayat kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hermeneutik terutama pada kajian hermeneutika kritis Jurgen Habermas yang memuat empat konsep tindakan dan komunikasi yang digunakan sebagai teori interpretasi dalam memahami ayat-ayat kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara *teoritis*, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara *praktis*, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi salah satu pertimbangan dengan adanya pengkajian secara mendalam tentang kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an yang berdasarkan suatu studi analisis terhadap hermeneutika kritis Jurgen Habermas.
- c. Secara *khusus*, penelitian ini memberikan kontribusi yang bersifat referensial dan dapat berguna sebagai sebuah wacana dalam mengkaji tentang kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran berdasarkan studi analisis terhadap hermeneutika kritis Jurgen Habermas.
- d. Memperluas cakrawala pengetahuan khususnya untuk penulis dan pembaca umumnya tentang kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, sehingga diperoleh pengetahuan yang *positif* dan berharga.
- e. Dapat menjadi sebuah rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang sudah maupun belum dibahas, maka diperlukan tinjauan pustaka supaya dalam penelitian tidak terjadi pengulangan pembahasan terkait tema yang akan dibahas pada penelitian selanjutnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Lutfil Chakim dengan judul *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* menjelaskan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan fokus penelitian pada surah Al-Kahfi yang ditemukan lima kisah serta terdapat nilai-nilai moral dari setiap kisah yang tercantum yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa setelah diteliti dan dipahami secara mendalam tentang kisah dan nilai moral, di dalamnya memiliki serta memuat makna yang utuh baik dalam konteks waktu maupun makna kontekstualnya (Chakim 2018:100). Penjelasan dalam penelitian ini lengkap di antaranya menjelaskan kisah, biografi al-Ghazali, kitab yang digunakan, serta penjelasan yang lumayan rinci dari setiap topik yang dibicarakan. Fokus penelitiannya hanya pada penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap surah al-Kahfi dan penelitian tersebut belum dapat menjawab persoalan dalam bidang akademik.

Skripsi yang ditulis oleh M. Ilham Hidayat dengan judul *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya* menjelaskan tentang kisah dalam surat al-Anbiya yang ditemukan empat belas kisah para Nabi dalam ayat yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ulum Al-Qur'an* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pembahasan Al-Qur'an) dengan fokus kajiannya pada teori munasabah. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa dari semua kisah Nabi yang tercantum dalam surah al-Anbiya semuanya mengandung *ibrah* yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan yang menyangkut dengan akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Selain itu, pesan antar kisah Nabi-Nabi tersebut juga saling berkaitan (Hidayat M. , 2015, hal. 202).

Tesis yang ditulis oleh Siti Zulaikhoh dengan judul *Kisah Nabi Yusuf a.s (Ibrah dan Implementasi Konseptual dalam Pendidikan* membahas tentang kisah Nabi Yusuf secara khusus dan runtut dalam satu surat dengan mengemukakan kepribadian Nabi Yusuf dari mulai masa kecil, masa remaja hingga masa dewasa yang disertai dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada Nabi Yusuf di dalamnya. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa ajaran akhlak yang dominan dalam kisah Nabi Yusuf di antaranya adalah mimpi, kasih sayang serta ketahananmalangan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik maupun sebagai renungan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Zulaikhoh, 2015).

Skripsi yang ditulis oleh Mariah Ulfa dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf* menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dari kisah Nabi Yusuf sebagai suatu sarana pendidikan agama islam dengan kedudukan yang paling utama dan penting dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili*. Metode ini digunakan dengan cara menjelaskan isi-isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara tersusun dan banyak melakukan analisis di dalamnya. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Yusuf adalah terpatrinya keimanan yang sangat kuat pribadi Nabi Yusuf dalam kondisi apapun yang dapat diterapkan melalui metode keteladanan dan metode kisah Qur'ani/Nabawi dalam pendidikan Islam (Ulfa, 2017).

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Siti Robikah dengan judul *Tafsir Surah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir* menjelaskan tentang kisah Yusuf melalui pendekatan sastra yaitu ironi untuk mengungkapkan makna tersirat dari kisah Nabi Yusuf. Pendekatan tersebut digagas oleh Mustansir Mir yang membagi ke dalam dua ironi yaitu *irony of speech* dan *irony of event* yang menjelaskan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf baik ucapan atau tindakan terdapat hal-hal yang tidak sebanding dengan yang diharapkan dan hasil sebenarnya. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa dengan menggunakan ironi dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf yang diungkapkan oleh Mustansir Mir, sebetulnya tidak

sepenuhnya keinginan manusia dapat menjadi kenyataan kecuali atas ketetapan Allah (Robikah, 2019:15).

Jurnal yang ditulis oleh Iwan dengan judul *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas* menjelaskan tentang teori hermeneutika kritis Jurgen Habermas yang dilengkapi dengan asumsi-asumsi. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa Habermas dengan nyata telah menerapkan cara berpikir yang berbeda dengan jalan pemikiran pencerahan tradisional yang tidak menyimpan perhatian terhadap kepentingan individu secara khusus, selain itu dalam penelitian ini teori Jurgen Habermas berbicara tentang kolonisasi dunia-hidup oleh sistem dan halangan komunikasi terbuka (Iwan 2016:163).

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Atabik dengan judul *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas* menjelaskan tentang konsep hermeneutika kritik Habermas yang berusaha mengawinkan antara objektivitas dengan subjektivitas, antara saintis dengan filosofis, dan antara otentik dengan artikulatif. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa teori kritis dalam jurnal ini memiliki kedudukan objek yaitu sebagai sesuatu yang tidak terjangkau (*untouchable*) atau obyektif dan apa adanya sehingga maknanya sulit dipahami. Berdasarkan hermeneutika kritis tidak terlepas dari yang terkandung dalam objektifisme bahwa objektifisme tidak dapat lepas dari peran interpretasi manusia sebagai subjek maka objektivisme tersebut nihil dan absurd (Atabik 2013:462).

Artikel yang ditulis oleh Dadang Darmawan dengan judul *Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika* menjelaskan tentang kisah Yusuf yang di dalamnya terdiri dari beberapa tokoh hermeneutika yang berusaha menunjukkan kisah Nabi Yusuf dengan pendekatan hermeneutika. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf mempunyai runtutan peristiwa atau kejadian yang dialaminya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat dari kisah yang pernah dialami baik itu kelelahan, kesedihan, dan kemalangan sesuai dengan yang Allah rencanakan di balik hal-hal yang bersifat rahasia. Ditegaskan dalam kisah Nabi yang terdapat pada Al-Qur'an surat Yusuf memang benar serta mengandung pelajaran bagi orang-orang intelek. Memahami

kandungan ayat Al-Qur'an dengan hermeneutika akan menghadirkan wawasan baru yang diaplikasikan serta diterapkan dalam menganalisa kisah Yusuf di dalam Al-Qur'an (Darmawan 2016a:16).

Dari beberapa penelitian karya ilmiah di atas, masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penulisan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada kisah Nabi Yusuf. Sedangkan perbedaannya terletak dari jenis penelitian dan teori yang digunakan. Penulis menemukan karya ilmiah dengan pendekatan yang digunakan yaitu hermeneutika, tetapi dalam penelitian tersebut penulis membahas kisah Yusuf dari berbagai tokoh hermeneutik seperti Gadamer, Jurgen Habermas, Dilthey, Schleiermacher, dan lainnya. Dalam artikel tersebut tidak membahas secara khusus mengenai tindakan dan komunikasi kisah Yusuf dengan pendekatan hermeneutika kritik Jurgen Habermas dan hanya memaparkan beberapa contoh tindakan dan komunikasi dari kisah Yusuf, padahal kisah Yusuf dalam Al-Qur'an memiliki kisah unik berurutan dan saling berkaitan yang bisa dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna sebenarnya.

Penulis ingin melakukan penelitian secara eksplisit mengenai tindakan dan komunikasi dari kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui teori kritik sosial yang sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis memiliki kesempatan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai tindakan dan komunikasi kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan menerapkan empat pemahaman yaitu; *taleologis, normatif, dramaturgik, dan komunikatif*.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis mengutarakan pandangan terkait hermeneutika secara umum dan teori yang dirumuskan oleh Jurgen Habermas yang berkaitan dengan masalah penelitian supaya memudahkan penulis dalam melakukan penelitian terhadap ayat-ayat kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an.

Hermeneutik secara umum merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti (E. Sumaryono, 1999, hal. 23) dan suatu

disiplin dengan mementingkan dalam upaya memahami makna atau arti dalam sebuah konsep pemikiran yang mengungkapkan makna sebenarnya yang dikehendaki oleh teks belum dipahami secara jelas dan masih terdapat makna yang belum terungkap sehingga diperlukan penafsiran untuk mengungkap makna sebenarnya dengan jelas, transparan dan gamblang. Hermeneutika digunakan oleh penulis yaitu sebagai teks analisis pada ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini penulis menempatkan hermeneutika sebagai metode pemahaman terhadap analisis makna di balik teks Al-Qur'an.

Jurgen Habermas mengatakan bahwa untuk mendapatkan kebenaran yaitu dengan melakukan komunikasi aktif yang dilakukan dengan dua arah. Hermeneutika Jurgen Habermas merupakan hermeneutika kritik sosial (*socio-critical hermeneutics*). Teori yang digagas oleh Habermas yaitu teori tindakan komunikatif dengan gagasan utamanya yaitu komunikasi membuka jalan untuk saling mengerti dan memahami antar aktor dan tercapai sebuah kesepakatan. Ilmu pengetahuan *empiris-analitics* keduanya itu menurut Habermas hanya akan terjadi atas dasar "*asimilasi transendental a priori* dari pengalaman yang mungkin dengan ungkapan universal bahasa-bahasa teoritis". Bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata digunakan dalam berkomunikasi sehingga bahasa tersebut membukakan makna individual. Pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks historis di mana subjek pengetahuan berada sehingga dalam hal ini Habermas percaya bahwa melalui sebuah dialog suatu pengetahuan dapat dicapai.

Bahasa, tindakan dan pengalaman terjadi dalam sebuah interaksi sosial namun bahasa serta pengalaman tidak mempunyai syarat transendental dalam suatu tindakan bersifat komunikatif. Manusia memiliki kemampuan berbahasa untuk melakukan kegiatan berfikir secara sistematis dan teratur, tanpa kemampuan berbahasa manusia tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaannya sebab tanpa mempunyai bahasa maka hilang pula kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Jadi, dengan bahasa manusia bukan hanya berpikir secara teratur melainkan dapat

mengkomunikasikan yang sedang dipikirkan kepada orang lain. Bahasa dapat mengekspresikan sikap dan perasaan (Suriasumantri, 1993, hal. 177).

Teori komunikasi merekonstruksi rasionalitas dengan menjadikan bahasa sebagai landasan untuk menunjukkan sikap ke dalam sebuah tindakan, karena bahasa merupakan salah satu media yang digunakan dalam komunikasi. Tetapi dalam hal ini Habermas mengutarakan alasan dalam mengutamakan dan memposisikan sebuah tindakan di bawah persyaratan transendental karena bahasa dan pengalaman termasuk pada dialektik dengan tindakan harus terdapat dialog yang terjadi antara bahasa dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi yang lainnya pada saat membuat interpretasi yang benar. Habermas meyakini bahwa tindakan sesama manusia tidak terjadi secara sewenang-wenang, melainkan bersifat logis. Hermeneutik memiliki pemahaman tentang tiga bentuk ekspresi kehidupan di antaranya linguistik, tindakan dan pengalaman. Habermas berpendapat dalam pengalaman linguistik bahwa ekspresi atau ungkapan sama sekali dipisahkan dari konteks kehidupan yang nyata apabila tidak berhubungan dengan bagian khusus dalam suatu konteks. Bahasa yaitu bidang semua pengamatan filosofis saling memotong satu sama lain. Bahasa sebagai tempat bertemunya analisis logika, fenomenologi, eksistensialisme, tafsir kitab suci, hermeneutika bahkan psikoanalisis. Selain itu, bahasa juga merupakan fenomena yang tidak subjektif dan tidak objektif pula. Maka, melalui bahasa persoalan yang menjadi perdebatan antara subjektif dan objektif dapat dijumpai (Sumaryono, 1999, hal. 105).

Habermas mengemukakan bahwa hermeneutika adalah seni memahami makna komunikasi bahasa dan menafsirkan ke dalam teks yang memiliki makna atau arti. Sebuah seni yang secara khusus diperlukan ketika makna atau arti dari suatu teks tersebut tidak jelas. Sebagai seni menafsirkan, hermeneutika memiliki tiga unsur diantaranya teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika mempunyai peran untuk menjelaskan teks yang diinginkan oleh pembuat teks (Mughtar, 2016:71).

Penulis kemudian mengusut dan menelaah tentang eksistensi mengenai kritik sosial tindakan dan komunikasi dalam kisah Nabi Yusuf dan mengumpulkan ayat-

ayat dalam Al-Qur'an tentang kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu hermeneutik Jurgen Habermas sebagai objek penelitian sehingga menjadikan satu-kesatuan yang utuh. Dalam buku yang berjudul "*The Theory Communicative Action*" karya Jurgen Habermas bahwa tindakan dan komunikasi terbagi menjadi empat macam, di antaranya adalah tindakan teleologis (tindakan yang bertujuan), tindakan normatif (tindakan dengan mengikuti sistem), tindakan dramaturgik (tindakan berpura-pura), dan tindakan komunikatif (tindakan bertujuan dengan persetujuan).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996, hal. 2). Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori Hermeneutika kritis Jurgen Habermas dari kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Data-data yang digunakan penulis diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*).

Metode yang digunakan yaitu pemahaman deskriptif analitik. Metode ini merupakan metode penelitian dengan menggambarkan dan menjelaskan sebuah penelitian secara faktual yang disusun dengan sistematis dengan mendeskripsikan kerangka teori tindakan dan komunikasi pada kisah dalam Al-Qur'an kemudian dianalisis.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama dalam penelitian yaitu Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau tambahan dalam penelitian, sumber-sumber yang digunakan di antaranya jurnal-jurnal, kitab-kitab, buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepuustakaan), maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini mencari serta mengumpulkan berbagai macam literatur, menghimpun dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2004, hal. 3) dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisis yang relevan kemudian menelaahnya sesuai dengan masalah lalu data tersebut diolah serta dianalisis, kemudian dibuatlah kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya melakukan proses analisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) kemudian diolah untuk membuat inferensi-inferensi sehingga dibuktikan dengan keakuratan data.

### 5. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari referensi ayat-ayat dari Al-Qur'an terkait dengan topik pembahasan.
2. Mencari *asbab an-Nuzul* dari kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.
3. Menelaah fragmen-fragmen sekaligus menafsirkan ayat-ayat kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam al-Quran.
4. Mengidentifikasi keberadaan kritik sosial tindakan dan komunikasi pada ayat-ayat dalam kisah Nabi Yusuf sebagai objek kajian utama dalam pembahasan dan diuraikan melalui metode deskriptif.
5. Menganalisis ayat-ayat yang telah diolah untuk dijadikan asumsi terhadap tindakan dan komunikasi dalam hermeneutika Jurgen Habermas. Teori yang digunakan yaitu teori kritik-komunikatif. Hermeneutika kritis Habermas mengelompokkan empat tindakan dan komunikasi diantaranya *taleologis*, *normatif*, *dramatugik*, dan

*komunikatif*. Dengan menggunakan teori kritik Jurgen Habermas ini, memudahkan penulis untuk menganalisis kritikan-kritikan mengenai tindakan dan komunikasi dalam kisah Nabi Yusuf.

6. Dibuatlah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan pembahasan di atas, supaya tidak keluar dari fokus pembahasan dalam penelitian ini dan lebih tersusun secara sistematis serta komprehensif sehingga penelitian ini lebih terarah dan dapat mudah dipahami yang terdiri dari lima bab, sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**BAB I**, merupakan pendahuluan yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II**, penulis akan memaparkan tentang kisah dan hermeneutika secara umum. Sub bab kisah berisi pengertian kisah, karakteristik kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, dan fungsi kisah dalam Al-Qur'an. Serta sub bab hermeneutika meliputi pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika, dan kaitan hermeneutika dengan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

**BAB III**, pada bab ini merupakan penjelasan tentang tokoh hermeneutik Jurgen Habermas dengan pemikiran kritisnya. Dalam bab ini terdiri dari sub bab yaitu biografi Jurgen Habermas yang meliputi riwayat hidup Habermas, latar belakang pendidikan, karya-karya Jurgen Habermas, dan pemahaman hermeneutika Jurgen Habermas.

**BAB IV**, sebagai pokok pembahasan dalam menganalisis ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dengan mengenai fragmen-fragmen yang terdiri dari tindakan dan komunikasi serta menganalisis mengenai tindakan dan komunikasi pada ayat dan surat tertentu di atas melalui pendekatan Hermeneutika kritis Jurgen Habermas.

**BAB V**, penulis akan memaparkan kesimpulan secara keseluruhan dari penelitian ini yang merupakan penegas dari jawaban yang telah dijelaskan sebelumnya, selain itu penulis mengemukakan saran atas penelitian ini.